

Sinergi Hermeneutik dan Homiletika dalam Khotbah Ekspositori: Kunci Transformasi Iman dan Pelayanan Jemaat

Penulis:

Rocky Wongkar¹, Daud Manno²

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Alkitab Jember¹²

Email koresponden:

rockyswongkar@gmail.com

Alamat penulis:

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Keywords:

expository preaching, hermeneutics, homiletics, faith growth, fruits of ministry.

Kata Kunci:

khotbah ekspositori, hermeneutik, homiletika, pertumbuhan iman, buah pelayanan.

Waktu proses:

Submit: 23-09-2025

Terima: 25-06-2026

Publish: 28-06-2026

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2026. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work
is licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

Expository preaching is a form of biblical proclamation that places the Scripture text at the center, aiming to explain its original meaning and apply it meaningfully to the audience. The integration of hermeneutics the science of interpreting texts and homiletics the art of delivering sermons is crucial for impactful expository preaching. Accurate hermeneutics ensures fidelity to the biblical author's intent, while effective homiletics translates the interpretation into engaging and applicable delivery. This study employs a qualitative-descriptive approach through literature review and content analysis of various expository preaching models practiced in churches. The sources analyzed include academic works on hermeneutics, homiletical theory, and empirical studies on the impact of expository preaching on congregational life. Data were synthesized to identify effective principles for integrating hermeneutics and homiletics. The analysis reveals that successful integration of hermeneutics and homiletics in expository preaching demonstrates three main characteristics: (1) fidelity to the biblical text through rigorous exegesis; (2) a clear, logical, and Christ-centered sermon structure; and (3) relevant application to the congregation's life context. The findings also show that congregations consistently exposed to integrative expository preaching experience steady spiritual growth, increased personal Bible reading, and greater involvement in church ministries. Integrating hermeneutics and homiletics not only safeguards the purity of the gospel message but also ensures that the truth proclaimed transforms the hearers' lives. Such preaching is transformative, not merely informative. In alignment with Ephesians 4:11–16, healthy proclamation equips the saints to mature spiritually, resist false teachings, and bear fruit in ministry. Consequently, theological education curricula should strengthen hermeneutical and homiletical competencies to prepare future preachers who can faithfully and relevantly communicate God's Word.

Abstrak

Khotbah ekspositori merupakan salah satu bentuk pemberitaan firman yang menempatkan teks Alkitab sebagai pusat pesan, dengan tujuan menguraikan makna asli teks dan mengaplikasikannya secara relevan bagi pendengar. Integrasi antara hermeneutik ilmu menafsirkan teks dan homiletika seni menyampaikan khotbah merupakan kunci agar khotbah ekspositori memiliki dampak yang mendalam. Hermeneutik yang akurat memastikan kesetiaan terhadap maksud penulis Alkitab, sementara homiletika yang baik menerjemahkan hasil penafsiran menjadi penyampaian yang hidup dan aplikatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur dan analisis isi terhadap beberapa model khotbah ekspositori yang diterapkan di gereja-gereja. Sumber yang dianalisis meliputi karya akademik dalam bidang hermeneutik, teori homiletika, dan studi

empiris tentang dampak khotbah ekspositori terhadap kehidupan jemaat. Data diolah untuk mengidentifikasi prinsip integrasi hermeneutik dan homiletika yang efektif. Analisis menunjukkan bahwa khotbah ekspositori yang berhasil mengintegrasikan hermeneutik dan homiletika memiliki tiga ciri utama: (1) kesetiaan pada teks Alkitab melalui proses eksegesis yang ketat; (2) struktur khotbah yang jelas, logis, dan berpusat pada Kristus; dan (3) penerapan yang relevan terhadap konteks kehidupan jemaat. Hasil studi juga menunjukkan bahwa jemaat yang secara konsisten menerima khotbah ekspositori integratif mengalami pertumbuhan iman yang lebih stabil, peningkatan ketekunan membaca Alkitab, dan keterlibatan yang lebih aktif dalam pelayanan gereja. Integrasi hermeneutik dan homiletika tidak hanya berfungsi menjaga kemurnian pesan Injil, tetapi juga memastikan bahwa kebenaran yang disampaikan mampu mengubah kehidupan pendengar. Khotbah yang lahir dari kombinasi ini menjadi transformatif, bukan sekadar informatif. Sejalan dengan Efesus 4:11-16, pemberitaan Firman yang sehat memungkinkan jemaat untuk bertumbuh menjadi dewasa secara rohani, tidak terombang-ambing oleh ajaran yang keliru, dan berbuah dalam pelayanan yang matang. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi hermeneutik dan homiletika dalam kurikulum pendidikan teologi, sehingga pengkhotbah masa depan dapat mengkomunikasikan Firman secara setia dan relevan.

I. Pendahuluan

Pertumbuhan gereja modern dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan dinamika yang signifikan, baik dari segi jumlah jemaat maupun variasi metode pelayanan. Di tengah gencarnya ekspansi ini, pendekatan berkhotbah pun semakin beragam, mulai dari model topikal yang pragmatis hingga khotbah motivasional yang mengandalkan daya tarik emosional. (Clark, 2024; 364) Meskipun pendekatan-pendekatan ini sering mendapat sambutan positif, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak jemaat mengalami pertumbuhan iman yang dangkal, minim kedewasaan rohani, dan kurang menghasilkan buah pelayanan yang berkesinambungan. (Y. S. Kim, 2015)

Pertanyaan kritis pun muncul: apakah model khotbah yang digunakan saat ini masih setia pada teks Alkitab sekaligus relevan untuk membentuk karakter Kristus dalam diri jemaat? Di sinilah khotbah ekspositori menempati posisi penting. Khotbah ekspositori adalah pemberitaan yang menggali makna teks Alkitab secara mendalam dalam konteks aslinya, kemudian mengaplikasikannya secara tepat untuk kehidupan masa kini. (Bryan Chapell, 2005; 19-21) Model ini diyakini sebagai bentuk khotbah yang paling setia secara teologis.

Banyak pengkhotbah melakukan eksegesis yang baik tetapi gagal membangun jembatan komunikasi yang efektif kepada jemaat dalam penerapannya di masa kini. Pengkhotbah melakukan studi makna teks Alkitab secara mendalam dalam konteks aslinya, menguasai bahasa asli Alkitab, budaya, maupun sejarah teks Alkitab di masa itu, namun tidak berhasil mengkomunikasikannya dengan efektif kepada jemaat dalam sebuah homili. Khotbah terasa begitu akademis namun tidak relevan dengan kehidupan para pendengar di masa kini. Sebaliknya, ada banyak pengkhotbah yang pandai berbicara, membangun komunikasi yang baik, *relate*, dan relevan, tetapi dangkal dalam penjelasan



secara teks. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan pendekatan integratif yang menyatukan hermeneutik yang akurat dengan homiletika yang komunikatif dan relevan.

Menurut Haddon Robinson, khotbah ekspositori yang efektif harus lahir dari interpretasi teks yang akurat, diterjemahkan ke dalam struktur khotbah yang jelas, berpusat pada ide utama teks, dan dihubungkan secara kontekstual dengan kehidupan *audiens*. (Haddon W. Robinson, 2014;33) Sementara itu, Kevin J. Vanhoozer menegaskan bahwa penafsiran Alkitab tidak boleh dilepaskan dari konteks gerejawi dan tanggung jawab komunikatif, sebab tujuan firman adalah membentuk komunitas iman. (Kevin J. Vanhoozer, 1998) Dengan demikian, hermeneutik dan homiletika tidak bisa berjalan sendiri-sendiri; keduanya harus bersinergi untuk menghasilkan khotbah ekspositori yang benar secara doktrinal dan transformatif secara spiritual. (Y. S. Kim, 2015)

Kebutuhan integrasi ini bersifat metodologis sekaligus pastoral. Rasul Paulus dalam Efesus 4:11-16 menegaskan bahwa pemberitaan firman bertujuan memperengkapi orang percaya untuk pelayanan dan membangun tubuh Kristus hingga mencapai kedewasaan rohani. Khotbah yang benar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membentuk jemaat menjadi murid Kristus yang matang dan siap melayani dalam kasih. (Buice, 2013.)

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi prinsip-prinsip efektif integrasi hermeneutik dan homiletika serta implikasinya pada transformasi iman dan pelayanan jemaat lokal.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam keterkaitan antara Hermeneutik dan Homiletika dalam khotbah Ekspositori. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena yang bersifat konseptual dan teologis, di mana data yang digunakan bersifat non-numerik serta memerlukan interpretasi kontekstual yang mendalam (Burhan Bungin, 2020; 45-46.)

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur (*library research*), yang melibatkan telaah terhadap buku-buku teologi, jurnal akademik, prosiding konferensi, serta karya ilmiah yang membahas topik hermeneutik, homiletika, dan khotbah ekspositori (John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, 2018; 76-77.). Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, dengan kriteria relevansi topik, kredibilitas akademik, dan keterkinian publikasi, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (W. Lawrence Neuman, 2014;267.).

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) berdasarkan model Krippendorff, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema utama, pola argumentasi, dan prinsip-prinsip integrasi antara hermeneutik dan homiletika (Klaus Krippendorff, 2019;24-26.). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: yaitu pertama, reduksi data, merupakan seleksi dan penyaringan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, kategorisasi, yakni pengelompokan temuan dalam tema-tema konseptual seperti akurasi penafsiran, relevansi khotbah, dan dampak terhadap jemaat. Ketiga, Interpretasi, yaitu penarikan kesimpulan teologis dan praktis dari data yang telah dianalisis (Matthew B. Miles, 2014;31-33.).

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai literatur, serta melakukan

konfirmasi temuan (*peer debriefing*) melalui diskusi dengan rekan sejawat di bidang teologi praktika dan studi Alkitab (Norman K. Denzin, 1989; 307-308.). Secara etis, penelitian ini menghindari plagiarisme dengan memberikan atribusi yang tepat pada setiap kutipan, baik langsung maupun tidak langsung, sesuai dengan kaidah sitasi gaya Turabian (Kate L. Turabian, 2018; 145-147.)

III. Pembahasan

Hermeneutik Alkitabiah: Dasar Penafsiran yang Bertanggung Jawab

Hermeneutik, dari kata Yunani *hermēneuō* (menafsirkan atau menjelaskan), adalah disiplin ilmu yang mempelajari prinsip, metode, dan seni menafsirkan teks, khususnya Kitab Suci. Louis Berkhof mendefinisikannya sebagai "*the science that teaches the principles, laws, and methods of interpretation*" yang berlaku untuk seluruh Alkitab. (Louis Berkhof, 1950.) Dalam konteks khotbah ekspositori, hermeneutik menjadi fondasi yang menentukan ketepatan penggalian makna dan relevansi pesan yang disampaikan kepada jemaat.

Pendekatan hermeneutik yang menjadi inti khotbah ekspositori adalah historis-gramatikal, yaitu penafsiran yang memahami teks sesuai konteks sejarah, budaya, dan tata bahasa penulis aslinya. Prinsip ini mencegah pembacaan yang lepas dari maksud penulis (*authorial intent*) dan menghindarkan tafsiran yang sekadar didasarkan pada asumsi modern. Kevin J. Vanhoozer menegaskan bahwa hermeneutik Kristen harus bersifat kanonik mengakui kesatuan Alkitab sebagai firman Allah dan komunikatif, yaitu menyampaikan pesan yang membangun gereja sebagai komunitas penafsir. (Kevin J. Vanhoozer, 1998; 311-312)

Sejarah perkembangan Hermeneutik memperlihatkan kontribusi tokoh-tokoh penting. Agustinus (354-430 M) menekankan pentingnya *rule of faith* sebagai pagar penafsiran, serta menegaskan bahwa kasih adalah tujuan akhir dari semua tafsiran Kitab Suci. (Augustine, 1958.) Martin Luther menolak pendekatan alegoris yang berlebihan dan mengembalikan tafsir pada makna literal yang didukung doa dan kerendahan hati: "*The Holy Scriptures cannot be penetrated by study and talent alone; you must start with prayer. Ask the Lord to grant you, in His great mercy, the true understanding of His Word.*" (Martin Luther, 1960; 285.)

John Calvin, dikenal sebagai "*Prince of Exegetes*," mempraktikkan prinsip historis-gramatikal dengan konsistensi tinggi, sehingga komentarnya tetap menjadi rujukan hingga kini. (John Calvin, 1947.) Pada era modern, tokoh seperti Gordon D. Fee dan Douglas Stuart melalui karya "*How to Read the Bible for All Its Worth*" mengingatkan bahwa kesalahan tafsir sering terjadi ketika konteks historis dan literer diabaikan. Sidney Greidanus menambahkan bahwa khotbah Ekspositori harus mempertimbangkan perbedaan genre Alkitab, sebab teks naratif, puisi, nubuat, dan surat memerlukan pendekatan hermeneutik yang berbeda. (Sidney Greidanus, 1988; 177-179)

Hermeneutik yang sehat juga memiliki dimensi pastoral. J.I. Packer mengingatkan, "*We are to preach the Bible as God's Word, and this means letting it speak for itself, in its own terms and categories.*" (J.I. Packer, 1996; 113.) Dengan demikian, penafsir Alkitab memiliki tanggung jawab ganda: setia pada makna asli teks dan relevan dalam penerapannya kepada konteks jemaat masa kini.



Namun yang sering terjadi adalah tidak sedikit para pengkhotbah sering mengabaikan konteks historis-gramatikal atau memisahkan penafsiran dari penerapan, sehingga jemaat kehilangan makna teks Alkitab dan penerapan firman Tuhan tidak relevan dengan kehidupan jemaat sehari-hari.

Kesimpulannya, hermeneutik alkitabiah bukan sekadar teori akademis, tetapi merupakan pilar yang memastikan bahwa khotbah ekspositori berakar pada kebenaran firman Allah dan menghasilkan pertumbuhan rohani. Tanpa fondasi ini, khotbah berisiko terjebak dalam moralitas dangkal atau retorika kosong; sebaliknya, dengan hermeneutik yang benar, pemberitaan Injil akan tetap murni, kuat, dan relevan lintas generasi.

Homiletika Ekspositori: Khotbah yang Berakar pada Teks

Homiletika adalah disiplin teologi praktis yang membahas prinsip-prinsip dan metode menyampaikan firman Tuhan secara efektif. Dalam tradisi reformasi, homiletika tidak bisa dipisahkan dari Alkitab sebagai sumber utama otoritas. (John Stott, 1982; 15-16.) Khotbah ekspositori menjadi bentuk ideal karena membiarkan struktur dan isi teks menentukan arah khotbah.

Haddon Robinson mendefinisikan khotbah ekspositori sebagai: *"a communication of a biblical concept, derived from and transmitted through a historical, grammatical, and literary study of a passage in its context, which the Holy Spirit first applies to the personality and experience of the preacher, then through him to his hearers."* (Haddon W. Robinson, n.d.) Khotbah Ekspositori menuntut pengkhotbah untuk menyelami teks Alkitab, menggali ide utama (*big idea*), dan menyusunnya dalam bentuk komunikasi yang jelas dan menggugah. Khotbah berisi penyampaian pesan alkitabiah melalui studi historis, gramatikal, dan sastra dari suatu bagian dalam konteksnya, yang pertama-tama diterapkan oleh Roh Kudus kepada kepribadian dan pengalaman pengkhotbah, kemudian melalui dia kepada para pendengarnya. Ini bukan sekadar pengajaran, melainkan pewartaan yang hidup dan membumi.

Bryan Chapell menambahkan bahwa khotbah ekspositori yang efektif tidak hanya menjelaskan teks, tetapi juga mengarahkan pendengar kepada Kristus sebagai pusat berita Injil. *"We are not ministers of information. We are ministers of transformation"*. Pengkhotbah bukan hanya menyajikan informasi tentang Alkitab, tetapi pengkhotbah melayani firman Allah yang sanggup mengubah kehidupan pendengarnya. Chapell juga menunjukkan bahwa dalam setiap teks Alkitab, tujuan terbesar dan paling terus-menerus adalah menunjuk kepada penebusan Ilahi yang berpuncak pada pelayanan Yesus Kristus, serta menjauh dari solusi manusiawi yang tidak efektif. (Bryan Chapell, 2018). Hal ini membedakan khotbah ekspositori dari ceramah atau kuliah teologi, karena memiliki dimensi rohani dan pastoral yang kuat.

Relasi Hermeneutik dan Homiletika dalam Khotbah

Banyak pengkhotbah terampil dalam menyampaikan pesan yang menarik, namun tidak semua mendasarkan khotbahnya pada penafsiran yang utuh dan bertanggung jawab. Demikian pula, ahli tafsir belum tentu dapat menyampaikan firman dengan gaya yang komunikatif dan aplikatif. Di sinilah pentingnya integrasi antara hermeneutik dan homiletika. (Willhite, Keith, and Scott M. Gibson, 1998.) Hermeneutik dan homiletika bukan dua tahap yang terpisah, tetapi bagian dari satu tindakan komunikatif dalam

gereja. Pengkhotbah perlu untuk melakukan studi Alkitab yang mendalam sehingga mendapatkan ketepatan penggalan makna yang akurat, dan ia perlu menyampaikannya dalam sebuah homili yang terstruktur sehingga jalan pikirannya mudah dipahami, dan mengkomunikasikannya secara aplikatif bagi pendengar masa kini sehingga firman Tuhan yang disampaikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Gagasan ini juga dikembangkan oleh Vanhoozer, dimana ia mengatakan bahwa menafsirkan dan menyampaikan Firman tidak bisa dipisahkan. Ia menggambarkan pengkhotbah sebagai sutradara teologis yang harus mengintegrasikan tafsir yang tepat dengan penyampaian yang menghidupkan narasi Ilahi bagi jemaat. Betapa penting peranan menafsirkan Alkitab dan mengkomunikasikannya kepada para pendengar selayaknya para aktor teater perlu menyampaikan dialog dalam drama sesuai naskahnya sehingga penonton mengerti apa maksud dari pementasan tersebut.

Khotbah yang sehat lahir dari perjumpaan dinamis antara teks Kitab Suci dan jemaat, yang terjadi melalui proses penafsiran reflektif serta penyampaian yang kontekstual. Dalam kerangka ini, hermeneutik berperan sebagai fondasi yang menentukan isi dan arah pesan, sementara homiletika menyediakan bentuk, urutan, dan gaya penyampaian. Tanpa fondasi hermeneutik yang kokoh, khotbah berisiko kehilangan kedalaman teologis dan menjadi sekadar retorika moral atau motivasi kosong. Sebaliknya, tanpa struktur homiletika yang baik, kebenaran yang telah ditafsirkan dengan benar dapat tersampaikan secara membingungkan atau tidak menarik perhatian jemaat.

James Thompson mengemukakan bahwa dalam khotbah ekspositori, pengkhotbah tidak hanya berfungsi sebagai penafsir teks, tetapi juga sebagai jembatan pastoral yang menghubungkan maksud Allah dalam teks dengan realitas hidup jemaat. (James W. Thompson, 2001;12-13.) Dengan demikian, khotbah merupakan tindakan teologis dan pastoral secara bersamaan: teologis karena bersumber dari wahyu Allah, dan pastoral karena diarahkan untuk membentuk, menegur, menghibur, dan meneguhkan umat. Ini menjadikan khotbah sebagai kegiatan teologis dan pastoral sekaligus.

Khotbah Ekspositori dan Pertumbuhan Iman Jemaat

Dalam bagian tentang gereja dan pelayanan firman, MacArthur menekankan bahwa khotbah ekspositori yang berakar pada penafsiran mendalam adalah alat utama untuk pertumbuhan iman dan kematangan jemaat, sebagaimana diajarkan dalam Efesus 4. Pertumbuhan iman dan kematangan jemaat dihasilkan dari pemberitaan firman yang Alkitabiah disertai penyampaian firman yang komunikatif dan aplikatif. Ia menyebutnya sebagai proses pemuridan publik yang memperkuat dasar iman dan mempersiapkan jemaat untuk pelayanan. Sebab dengan adanya pemberitaan firman yang Alkitabiah yang disampaikan dengan baik kepada pendengar, maka orang percaya akan mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Kristus, Anak Allah, akan mencapai kedewasaan penuh, sehingga orang percaya tidak akan terombang-ambing oleh rupa-rupa pengajaran yang meyesatkan di akhir zaman ini.

Itulah sebabnya salah satu alasan yang kuat terhadap eksposisi Alkitab adalah bahwa firman Tuhan adalah alat utama Roh Kudus dalam menyelamatkan dan menguduskan umatNya. Seperti yang MacArthur tegaskan: *"A failure to preach and teach expositionally hinders the work of the Holy Spirit. The Holy Spirit has one tool by which He does His saving and sanctifying work. What is it? The Word of God... 'Sanctify them by Thy truth, Thy Word is truth.'* (Lawson, 2003.)

Lawson mengangkat bahwa minimnya khotbah ekspositori dalam gereja modern menjadi penyebab lemahnya iman dan mudahnya jemaat terombang-ambing oleh



pengajaran palsu. Ia menunjukkan, berdasarkan pengamatan pastoral, bahwa gereja yang mendengar khotbah ekspositori secara konsisten menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan iman yang kokoh, pelayanan yang aktif, dan ketahanan terhadap ajaran sesat. Ia lebih eksplisit membedah peranan khotbah ekspositori dalam memperkuat gereja. Ia menyatakan: *"When the pulpit is strong, the church is strengthened, and her witness to the world is fortified. But when the pulpit is weak, the church languished in spiritual listlessness, and society suffers for it.* Dan secara teologis mendalam, ia menegaskan: *"Expository preaching consists in the explanation and application of a passage of Scripture. Without explanation it is not expository; without application it is not preaching."* Kekuatan gereja hari ini terletak pada kekuatan mimbar. Gereja yang sehat dan bertumbuh adalah gereja yang mendapatkan makanan rohani yang sehat dari mimbar yang sehat. Mimbar yang sehat lahir dari para pengkhotbah yang setia mengkhotbahkan Kitab Suci dengan penjelasan eksposisi dan penerapan yang relevan bagi jemaat hari ini.

Dari sisi Biblika, Efesus 4:11–16 dijadikan fondasi bahwa tujuan utama pengajaran adalah memperlengkapi jemaat agar tidak lagi menjadi anak-anak yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa pengajaran. Tujuan khotbah menjadi transformasional, bukan sekadar informasional untuk mendewasakan jemaat dalam iman, membentuk karakter Kristiani, dan menyiapkan mereka untuk berbuah dalam pelayanan yang setia.

Hasil beberapa studi kontemporer memperkuat hal ini: jemaat yang secara rutin mendengarkan khotbah ekspositori menunjukkan stabilitas doktrinal, keterlibatan aktif dalam pelayanan, dan ketahanan terhadap ajaran sesat. (Greg R. Scharf, 2015) Alasan utama adalah pendekatan yang sistematis, mendalam, dan aplikatif, sehingga bukan hanya memperjelas teks, tetapi juga menghidupkan Yesus sebagai pusat Firman. Dengan demikian, khotbah ekspositori adalah sarana vital dalam pemuridan jemaat publik yang membentuk dasar iman kokoh, motivasi pelayanan, dan karakter yang serupa dengan Kristus. Hal ini disebabkan oleh penyampaian firman yang sistematis, mendalam, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Implikasinya, khotbah ekspositori yang berakar pada penafsiran yang tepat dan disampaikan secara aplikatif akan mendorong jemaat untuk memiliki dasar iman yang kokoh, bertumbuh dalam karakter Kristiani, dan terlibat aktif dalam pelayanan sebagai buah iman yang nyata.

Urgensi Integrasi Hermeneutik dan Homiletika

Salah satu kegagalan terbesar dalam praktik berkhotbah dewasa ini adalah pemisahan yang tidak sehat antara proses penafsiran (hermeneutik) dan proses penyampaian (homiletika). (J. Jik. Kim, 2020.) Dalam praktik gerejawi, sering dijumpai khotbah yang kaya penafsiran namun minim daya komunikatif; atau sebaliknya, khotbah yang menarik secara retorik namun miskin kedalaman teologis. Keduanya berisiko mengabaikan fungsi utama mimbar sebagai sarana transformasi umat melalui firman Tuhan yang utuh dan hidup.

Integrasi hermeneutik dan homiletika bertujuan agar makna asli teks tidak hanya dipahami oleh pengkhotbah, tetapi juga dapat ditransfer secara efektif kepada jemaat (York, Hershael W., 2006.). Vanhoozer menyebut ini sebagai "drama komunikasi ilahi" dimana pengkhotbah berperan sebagai sutradara teologis yang membawa pendengar masuk ke dalam narasi Allah melalui teks. (Kevin J. Vanhoozer, 2005) Dengan demikian, proses khotbah tidak berhenti pada pemahaman teks, melainkan menjelma menjadi

penyampaian yang menggugah dan mengarahkan jemaat kepada respons iman yang konkret. Wiersbe mengingatkan bahwa kekuatan khotbah terletak pada kesetiaannya terhadap teks dan keefektifannya dalam menggerakkan hati. Ia memperkenalkan istilah *"dynamic equivalence"* dalam khotbah, mewakili keseimbangan antara kesetiaan teologis dan kekuatan retorik. (Wiersbe, 1986.)

Proses Integratif: Dari Teks ke Transformasi

Sebuah khotbah ekspositori yang integratif menuntut tiga tahap utama: (1) eksplorasi teks, (2) konstruksi struktur, dan (3) penyampaian aplikasi. Pada tahap pertama, pengkhotbah menafsirkan teks dengan memperhatikan konteks historis, linguistik, dan teologis. Eksplorasi ini tidak sekadar mencari makna literal, tetapi juga menelusuri pesan teologis yang dimaksudkan penulis aslinya. Sidney Greidanus menekankan bahwa *"the preacher must first determine the theological message of the text in its own historical and literary context before moving to contemporary application,"* (Sidney Greidanus, 1988) sehingga pengkhotbah terhindar dari penyampaian yang dangkal atau ahistoris.

Pada tahap kedua, hasil tafsiran dirumuskan dalam struktur khotbah yang jelas, biasanya dengan satu ide utama (*big idea*) yang memayungi seluruh isi khotbah. Greidanus menggariskan bahwa struktur yang baik membantu jemaat *"to follow the movement of the text and to see the unity of the message."* (Ibid., 126., 1988.) Struktur ini menjadi jembatan antara penafsiran dan penyampaian, menghindarkan khotbah dari potongan-potongan ide yang terpisah.

Tahap ketiga adalah penyampaian aplikasi yang menghidupkan teks bagi pendengar masa kini. Bryan Chapell menguraikan secara detail bahwa struktur logis khotbah harus *"emerge from the text itself, not from the preacher's personal agenda,"* (Bryan Chapell, 2018; 41) dan memperkenalkan konsep *Fallen Condition Focus* (FCF) untuk membantu pengkhotbah mengidentifikasi kondisi manusia yang diungkapkan teks, lalu menunjukkan bagaimana Injil menjawabnya. Menurut Chapell, *"Without showing the need the text addresses, application becomes moralistic exhortation rather than gospel proclamation."* (Chapell, Bryan., 2018; 117–122)

Sebagai contoh, dalam mengkhotbahkan Roma 12:1–2, penafsiran yang akurat akan menggambarkan konsep persembahan hidup dalam terang sistem korban Perjanjian Lama dan tuntutan etis Perjanjian Baru. Struktur khotbah dapat dibangun dengan membagi ide besar menjadi tiga sub-poin: (1) panggilan mempersembahkan diri, (2) penolakan terhadap pola dunia, dan (3) pembaruan budi. Aplikasi praktisnya meliputi hidup sebagai saksi, pelayanan aktif, dan penolakan terhadap pengaruh nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan Kristus.

Aubrey Malphurs mengingatkan bahwa relevansi aplikasi akan lebih kuat bila bersumber langsung dari alur teks, bukan dari *"the preacher's creativity divorced from the passage's intent."* (Aubrey Malphurs, 2003; 152.) Hal ini selaras dengan pandangan Donald Sunukjian, yang menyusun langkah-langkah khotbah mulai dari penafsiran, strukturisasi, hingga penyampaian. Ia memberikan banyak contoh konkret, termasuk bagaimana menyusun aplikasi yang lahir dari struktur teks. Sunukjian menegaskan, *"Our applications must grow out of the truth of the passage, so that the authority of the text becomes the authority of our sermon."* (Donald Sunukjian, 2007; 231.)

Tanpa penafsiran yang dalam, pengkhotbah mungkin tergoda menyampaikan ajakan pelayanan secara legalistik. Sebaliknya, tanpa komunikasi yang aplikatif, kebenaran teks akan tinggal sebagai informasi pasif yang tidak mengubah hidup. Integrasi



yang seimbang antara Hermeneutik dan Homiletika menjadikan khotbah bukan sekadar sarana transfer informasi, melainkan alat pembentukan rohani yang efektif. Dengan demikian, khotbah Ekspositori yang benar-benar integratif menjadi perjumpaan antara teks, pengkhotbah, dan jemaat, yang berujung pada transformasi hidup dalam terang Injil.

Tanpa penafsiran yang dalam, pengkhotbah mungkin tergoda menyampaikan ajakan pelayanan secara legalistik. Sebaliknya, tanpa komunikasi yang aplikatif, kebenaran teks tinggal sebagai informasi pasif. Maka, hanya dengan integrasi yang seimbang, khotbah dapat menjadi sarana pembentukan rohani yang efektif.

Dampak Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat

Hermeneutik Alkitabiah adalah fondasi yang memastikan pengkhotbah memahami teks Kitab Suci sesuai maksud penulis aslinya, bukan sekadar menafsirkan berdasarkan preferensi pribadi atau tren budaya. Gordon D. Fee dan Douglas Stuart menekankan bahwa *"The aim of good interpretation is simple: to get at the 'plain meaning of the text.'"* (Gordon D. Fee and Douglas Stuart, 2014; 27). Tujuan dari penafsiran adalah mendapatkan makna sebenarnya dari teks di waktu itu dan relevansinya teks tersebut dengan masa kini. Dengan demikian, setiap khotbah ekspositori harus dimulai dari studi eksegetis yang mendalam, mencakup analisis historis, gramatikal, dan teologis dari teks.

Oleh sebab itu hermeneutik tidak berhenti pada tahap eksegesis. Proses integratif diperlukan agar makna teks dapat dijembatani ke dalam konteks kehidupan jemaat masa kini. Sidney Greidanus menyebut proses ini sebagai *"bridging the gap"*, yaitu menghubungkan dunia teks Alkitab dengan dunia pendengar modern (Sidney Greidanus, 1988; 153). Di sinilah keterampilan homiletika menjadi kunci mengubah hasil penelitian Alkitab menjadi pesan yang jelas, relevan, dan menghidupkan iman.

Tujuan akhir dari pelayanan pengkhotbah bukanlah mendapatkan tepuk tangan audiens atau memuaskan rasa ingin tahu intelektual, melainkan menghasilkan pertumbuhan rohani yang nyata. Rasul Paulus menegaskan dalam Efesus 4:11-16 bahwa pemberitaan firman harus membawa jemaat menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran. Pesan ini menjadi tolok ukur efektivitas khotbah ekspositori: sejauh mana firman yang diberitakan memampukan jemaat untuk bertumbuh dalam kasih dan kebenaran.

John Stott menegaskan, *"It is my conviction that all authentic Christian preaching must be expository preaching,"* (John R. W. Stott, 1982.) menandakan bahwa khotbah ekspositori bukan sekadar pilihan metode, melainkan bentuk khotbah yang paling setia pada otoritas Alkitab. Khotbah yang lahir dari penafsiran yang teliti dan disampaikan dengan kesetiaan pada teks cenderung memuridkan, bukan hanya menginformasikan.

Sejarah gereja memberikan bukti nyata akan hal ini. Pada abad ke-4, pelayanan pengajaran *expository* Yohanes Krisostomus di Antiokhia dan Konstantinopel dikenal karena ketelitiannya menafsirkan Alkitab ayat demi ayat. Sejarawan gereja Philip Schaff mencatat bahwa khotbah Krisostomus *"were the direct means of moral reform and deeper piety among the people."* (Philip Schaff, 1994).

Demikian pula, pada kebangunan rohani abad ke-18, George Whitefield dan Jonathan Edwards memadukan eksposisi teks dengan seruan pertobatan yang kuat. Whitefield, khususnya, dikenal berkhotbah dengan kuasa Roh Kudus sehingga ribuan orang mengalami kelahiran baru dan bergabung dalam persekutuan Kristen yang aktif. (Arnold A. Dallimore, 1990). Pengamatan historis dan kontemporer menunjukkan

bahwa gereja yang konsisten menerapkan khotbah ekspositori sering mengalami tiga bentuk pertumbuhan yang nyata:

1. Kematangan doktrinal – Jemaat memiliki pemahaman yang utuh tentang kebenaran iman Kristen.
2. Ketekunan rohani pribadi – Meningkatnya disiplin doa dan pembacaan Alkitab pribadi.
3. Partisipasi aktif dalam pelayanan – Jemaat terdorong untuk melayani baik di dalam maupun di luar gereja.

Khotbah ekspositori yang sehat, dengan hermeneutik yang benar dan proses integratif yang matang, menjadi alat anugerah Allah untuk menguduskan jemaat-Nya, sejalan dengan doa Kristus, “Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran” (Yoh. 17:17).

Kematangan Pelayanan sebagai Buah Khotbah

Buah pelayanan yang matang tidak pernah lahir secara instan; ia merupakan hasil pembentukan rohani yang konsisten melalui pengajaran firman. Jemaat yang dibina lewat khotbah ekspositori integratif menunjukkan kesiapan teologis sekaligus kerendahan hati praktis dalam melayani. Mereka tidak sekadar terlibat dalam pelayanan karena dorongan emosi sesaat atau desakan program gereja, melainkan karena panggilan iman yang terbentuk melalui pemahaman yang mendalam akan Firman Allah.

Penelitian lapangan oleh Greg Scharf menunjukkan bahwa gereja-gereja yang menekankan khotbah ekspositori cenderung mengalami regenerasi pelayanan yang sehat, khususnya dalam bidang penggembalaan jemaat dan penginjilan pribadi. (Greg R. Scharf, 2005). Hal ini terjadi karena khotbah semacam ini tidak hanya memindahkan informasi, tetapi memuridkan jemaat hingga siap memimpin dan melayani. Dalam banyak kasus, pelayanan bukan hanya bertambah kuantitasnya, tetapi juga meningkat kualitasnya.

Pelayanan yang matang tumbuh dari mimbar yang membentuk pola pikir Kristen yang Alkitabiah, yang menuntun jemaat dari pemahaman menuju tindakan nyata. Kematangan pelayanan adalah hasil dari proses ini: pemahaman firman, perubahan hati dan tindakan pelayanan.

Contoh nyata dapat dilihat dalam sejarah gereja, misalnya pada masa kebangunan rohani di bawah pelayanan John Calvin di Jenewa. Melalui pengajaran Alkitab secara berurutan dan sistematis, Calvin menumbuhkan jemaat yang mampu melayani tidak hanya di kota mereka, tetapi juga mengutus pekerja Injil ke berbagai negara Eropa. (T. H. L. Parker, 1992). Pelayanan Calvin menegaskan bahwa khotbah ekspositori yang konsisten membentuk jemaat yang stabil dalam doktrin, kuat dalam iman, dan aktif dalam pelayanan.

Kematangan pelayanan ini juga selaras dengan mandat Amanat Agung dalam Matius 28:20, yang memerintahkan untuk “mengajar mereka melakukan segala sesuatu” yang telah diperintahkan Kristus. Amanat ini bukan hanya soal penginjilan awal, tetapi juga pembinaan sampai dewasa rohani. Ed Stetzer dan David Putman menghubungkan hal ini dengan pengajaran yang bumi, yaitu mengaplikasikan kebenaran Alkitab ke dalam kehidupan sehari-hari jemaat sehingga menghasilkan dampak sosial dan spiritual yang nyata. (Ed Stetzer and David Putman, 2006).



Dengan demikian, mimbar yang setia pada teks dan berani membumikan kebenaran akan menghasilkan gereja yang kuat dalam iman dan giat dalam pelayanan. Khotbah Ekspositori bukan hanya memberi pengetahuan, tetapi membentuk karakter dan misi jemaat. Kematangan pelayanan adalah buah yang dapat diukur dari gereja yang firman Tuhannya diwartakan secara setia, relevan, dan penuh kuasa Roh Kudus.

IV. Kesimpulan

Khotbah ekspositori yang alkitabiah dan relevan tidak lahir secara otomatis, tetapi merupakan hasil dari proses integrasi yang utuh antara hermeneutik dan homiletika. Hermeneutik memberi fondasi bagi penafsiran yang akurat terhadap teks Alkitab, sementara homiletika menyediakan kerangka untuk menyampaikan pesan tersebut secara jelas, aplikatif, dan komunikatif kepada jemaat. Melalui pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara penafsiran yang setia (hermeneutik) dan penyampaian yang efektif (homiletika) merupakan kunci dalam menghasilkan khotbah ekspositori yang tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga membentuk kehidupan jemaat. Proses ini memungkinkan pengkhotbah untuk menggali makna asli teks, merumuskannya dalam struktur khotbah yang kuat, dan menerapkannya dalam konteks nyata kehidupan jemaat masa kini. Implikasi langsung dari khotbah ekspositori yang integratif adalah pertumbuhan iman jemaat yang lebih dalam dan keterlibatan pelayanan yang lebih matang. Jemaat yang menerima pengajaran yang berakar pada firman akan lebih tangguh secara teologis, lebih stabil dalam karakter, dan lebih terarah dalam misi pelayanan. Hal ini menegaskan bahwa mimbar gereja bukan sekadar pusat informasi, tetapi pusat formasi rohani. Dalam konteks gereja masa kini yang menghadapi tantangan sekularisme, relativisme, dan disinformasi teologis, kehadiran khotbah ekspositori yang kuat dan setia sangat dibutuhkan sebagai sarana pembentukan umat Allah yang sejati. Oleh karena itu, integrasi hermeneutik dan homiletika bukan hanya ideal, tetapi menjadi keniscayaan dalam pelayanan mimbar yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi hermeneutik dan homiletika dalam kurikulum pendidikan teologi, sehingga pengkhotbah masa depan dapat mengkomunikasikan Firman secara setia dan relevan.

V. Referensi

- Augustine. 1958. *On Christian Doctrine*. Translated by D. W. Robertson Jr. Indianapolis: Bobbs-Merrill.
- Berkhof, Louis. 1950. *Principles of Biblical Interpretation*. Grand Rapids: Baker Book House.
- Buice, Joshua S. 2013. *Integrating Expository Preaching and Teaching as the Model of Ministry for Pray's Mill Baptist Church*. DMin diss., The Southern Baptist Theological Seminary.
- Bungin, Burhan. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Calvin, John. 1947. *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Romans*. Translated by John Owen. Grand Rapids: Eerdmans.
- Chapell, Bryan. 2005. *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.

- Clark, Ethan T. 2024. "Forming Preachers: An Examination of Four Homiletical Pedagogy Paradigms." *Religions* 15 (3): 364.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, Norman K. 1989. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. 3rd ed. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Fee, Gordon D., and Douglas Stuart. 2014. *How to Read the Bible for All Its Worth*. 4th ed. Grand Rapids: Zondervan.
- Greidanus, Sidney. 1988. *The Modern Preacher and the Ancient Text*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Willhite, Keith, and Scott M. Gibson, eds. 1998. *The Big Idea of Biblical Preaching: Connecting the Bible to People*. Grand Rapids, MI: Baker Books.
- Kim, Jung Jik. 2020. "The Importance of the Integration of Hermeneutics and Homiletics in the Training of Preachers." *The Journal of Asian Mission* 21 (1): 37–59.
- Kim, Young S. 2015. *The Use of Imagination for Expository Hermeneutics and Homiletics*. PhD diss., The Southern Baptist Theological Seminary.
- Krippendorff, Klaus. 2019. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Lawson, Steven J. 2003. *Famine in the Land: A Passionate Call for Expository Preaching*. Chicago: Moody Publishers.
- Luther, Martin. 1960. *Luther's Works*. Vol. 34. Edited by Jaroslav Pelikan. St. Louis: Concordia Publishing House.
- Malphurs, Aubrey. 2003. *Being Leaders*. Grand Rapids: Baker Books.
- Miles, Matthew B., Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Neuman, W. Lawrence. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th ed. Boston: Pearson.
- Packer, J. I. 1996. *Truth and Power: The Place of Scripture in the Christian Life*. Wheaton: Harold Shaw.
- Parker, T. H. L. 1992. *Calvin's Preaching*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press.
- Robinson, Haddon W. 2014. *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages*. 3rd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Schaff, Philip. 1994. *History of the Christian Church*. Vol. 3. Peabody, MA: Hendrickson.
- Scharf, Greg R. 2005. *Prepared to Preach: God's Work and Ours in Proclaiming His Word*. Fearn, Scotland: Christian Focus.
- Scharf, Greg R. 2015. *Let the Earth Hear His Voice: Strategies for Overcoming Bottlenecks in Preaching*. Eugene, OR: Wipf & Stock.
- Stetzer, Ed, and David Putman. 2006. *Breaking the Missional Code: Your Church Can Become a Missionary in Your Community*. Nashville: B&H Publishing Group.
- Stott, John R. W. 1982. *Between Two Worlds: The Challenge of Preaching Today*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Sunukjian, Donald. 2007. *Invitation to Biblical Preaching*. Grand Rapids: Kregel.
- Thompson, James W. 2001. *Preaching Like Paul: Homiletical Wisdom for Today*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press.
- Turabian, Kate L. 2018. *A Manual for Writers of Research Papers, Theses, and Dissertations*. 9th ed. Chicago: University of Chicago Press.
- Vanhoozer, Kevin J. 1998. *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Vanhoozer, Kevin J. 2005. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to*



- Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Whitefield, George. 1990. *George Whitefield: God's Anointed Servant in the Great Revival of the Eighteenth Century*. By Arnold A. Dallimore. Westchester, IL: Crossway.
- Wiersbe, Warren W. 1986. "The Dynamics of Biblical Preaching: Bringing Together Hermeneutics and Homiletics." *Bibliotheca Sacra* 143 (572): 350–362.
- York, Hershael W., and Scott A. Blue. 2006. "The Importance of Biblical Theology to Expository Preaching." *The Southern Baptist Journal of Theology* 10 (2): 82–97.